BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih menjadi krisis global yang terus berlanjut, berakar pada ketidaksetaraan sistemik dan struktur patriarki yang mengakar kuat. Kekerasan ini terwujud dalam bentuk kekerasan fisik, emosional, seksual, dan psikologis, yang mempengaruhi jutaan perempuan di berbagai lanskap budaya, ekonomi, dan politik. Bentuk kekerasan ini tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga mencerminkan meluasnya normalisasi misogini, pembungkaman suara perempuan, dan struktur sosial-hukum yang seringkali gagal melindungi mereka. Film-film superhero seperti Wonder Woman 1984 dan Captain Marvel tidak menggambarkan kekerasan berbasis gender secara langsung dalam arti harfiah, tetapi mereka terlibat secara simbolis dan tematis dengan banyak dinamika yang mendasari masalah tersebut.

Lebih jauh lagi, mereka berfungsi sebagai sekutu naratif bagi gerakan sosial seperti #MeToo, yang menawarkan artefak budaya yang beresonansi dengan dan memperkuat tuntutan keadilan, kesetaraan, dan perubahan sistemik. Dalam Wonder Woman 1984, Diana Prince melanjutkan perjalanannya bukan hanya sebagai pahlawan super, tetapi juga sebagai kompas moral yang mengarungi dunia yang seringkali merendahkan nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Film ini, yang berlatar belakang tahun 1980-an yang bergaya, secara implisit mengkritik materialisme, peran gender, dan penyalahgunaan kekuasaan yang merajalela di era tersebut.

Karakter Barbara memberikan eksplorasi berlapis tentang tekanan yang dihadapi perempuan untuk menyesuaikan diri dengan cita-cita masyarakat tentang kecantikan, kepercayaan diri, dan kekuasaan. Transformasi Barbara dan akhirnya jatuh ke dalam kekerasan adalah metafora untuk trauma dan kemarahan yang terinternalisasi yang dapat muncul ketika perempuan terus-menerus terpinggirkan atau di objektifikasi.

Dalam *Captain Marvel*, kisah Carol Danvers lebih selaras dengan pola dasar seorang wanita yang merebut kembali otonomi dan agensinya setelah penghapusan sistemik. Sepanjang film, Carol Danvers dikejutkan oleh figur otoritas pria yang bersikeras bahwa dia terlalu emosional, terlalu tidak stabil, atau terlalu bergantung pada kendali eksternal. Perjalanannya untuk menemukan jati diri, yang berpuncak pada pernyataan bahwa dia "tidak perlu membuktikan apapun" kepada mereka yang mencoba mengekangnya, berfungsi sebagai alegori yang kuat untuk pengalaman banyak wanita dalam sistem yang menindas.

Upaya Kree untuk menekan ingatan Carol Danvers dan membatasi kekuatannya mencerminkan kecenderungan masyarakat yang lebih luas untuk menyangkal kemanusiaan dan kemampuan penuh wanita, terutama ketika mereka menantang hierarki yang dominan. Penolakannya yang terakhir terhadap batasan-batasan ini sejajar dengan kebangkitan yang dialami banyak wanita ketika mereka mengenali dan menolak narasi internal yang dipaksakan kepada mereka oleh budaya patriarki terutama melalui ceritanya, dimana karakter utamanya yaitu Carol danvers berlatar belakang sebagai pilot perempuan di Angkatan Udara Militer Amerika Serikat, dimana pada masa itu Amerika Serikat masih menghalangi perempuan untuk ikut dalam misi tempur.

Kedua film tersebut, meskipun berlatar di alam semesta yang fantastis seperti film superhero lainnya, ada banyak hal-hal baik dalam karakterisasi maupun dialog yang bersinggungan dengan isu-isu dunia nyata yang dihadapi oleh perempuan yang mengalami kekerasan berbasis gender. Film-film tersebut mendramatisasi perjuangan untuk otonomi tubuh, hak untuk didengar dan dipercaya, serta perjuangan melawan sistem yang mengutamakan otoritas laki-laki. Film-film tersebut juga menunjukkan ketahanan emosional dan kekuatan moral yang ditunjukkan perempuan saat menghadapi ketidakadilan ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa film-film tersebut menawarkan visi alternatif tentang kewanitaan yang tidak berpusat pada korban, tetapi pada pemberdayaan, agensi, dan solidaritas.

Gerakan #MeToo, yang memperoleh momentum global pada tahun 2017, berfungsi sebagai protes kolektif terhadap kekerasan berbasis gender, khususnya dalam bentuk pelecehan seksual, penyerangan, dan pelanggaran di tempat kerja.

Film-film tersebut memperlihatkan sifat pelecehan yang meluas dan menyiratkan perlindungan sistemik yang sering kali melindungi pelaku sekaligus membungkam korban. Makna budaya Wonder Woman 1984 dan Captain Marvel terletak pada keselarasannya dengan etos #MeToo, yaitu desakan bahwa perempuan tidak boleh dituntut untuk merendahkan diri agar sesuai dengan sistem yang tidak adil dan bahwa kisah mereka penting.

Film-film tersebut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks politik. Film-film tersebut menginspirasi refleksi tentang norma-norma sosial yang memungkinkan kekerasan berbasis gender terus berlanjut, dan memberikan penonton terutama perempuan dan anak perempuan muda wujud representasi kekuatan yang didasarkan pada integritas, empati, dan ketahanan. Pengaruh film-film tersebut terhadap gerakan sosial ada dua: film-film tersebut membantu menormalkan narasi feminis dalam budaya arus utama, dan film-film tersebut berkontribusi pada kosakata emosional dan simbolis yang diandalkan oleh gerakan-gerakan seperti #MeToo untuk menggalang dukungan dan mendorong perubahan.

Bukan hanya film nya saja, tetapi orang-orang yang berperan dalam pembuatan film-film tersebut seperti aktor dan sutradara nya juga memiliki andil yang cukup besar dalam perjuangan perempuan dalam gerakan sosial seperti #MeToo. Ini membuktikan bahwa film-film superhero dengan protagonis wanita seperti Captain Marvel dan Wonder Woman telah berhasil menjadi media untuk memperjuangkan kesetaraan gender, terutama di Amerika Serikat. Ini berasal dari sisi aktris dan sutradara yang terlibat dan orang-orang yang antusias yang berharap untuk karakteristik dan sejarah film yang lahir. Kampanye dan agenda seperti #MeToo menyadari publik bagaimana kasus gerakan sosial harus diungkapkan.

Selain itu, penerimaan terhadap film-film tersebut mengungkap ketegangan sosial yang lebih luas seputar wacana gender. Reaksi keras yang dihadapi oleh Captain Marvel dan bintangnya Brie Larson, misalnya, mencerminkan ketidaknyamanan yang masih dirasakan banyak orang ketika dihadapkan dengan kepemimpinan perempuan yang tegas dan kritik feminis di media populer. Penolakan ini merupakan gejala dari struktur yang melanggengkan kekerasan

berbasis gender terkait penolakan untuk mengakui perempuan sebagai peserta penuh dan setara dalam membentuk masyarakat.

Namun, keberhasilan budaya film-film ini dan gerakan sosial #MeToo yang terus berlanjut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya mungkin terjadi tetapi juga sedang berlangsung. Percakapan publik tentang persetujuan, dinamika kekuasaan, dan kesetaraan gender telah memasuki arus utama dengan cara-cara yang tidak terpikirkan satu dekade lalu. Melalui narasinya, *Wonder Woman 1984* dan *Captain Marvel* membantu mempertahankan momentum ini, menawarkan ekspresi sinematik tentang perlawanan, transformasi, dan harapan.

Representasi gender dalam kebijakan menurut Rowley dan Shepherd menyoroti perlunya mengkaji secara kritis terkait ketidaksetaraan gender terwujud dalam politik global. Hal ini termasuk mempertanyakan siapa yang memiliki kekuatan untuk membentuk agenda politik, suara siapa yang didengar di ruang diplomatik, dan bagaimana peran gender mempengaruhi hasil politik. Kesetaraan gender dalam hubungan internasional tidak hanya membutuhkan akses ke peluang tetapi juga transformasi struktur yang mendasari praktik melanggengkan ketidaksetaraan gender (Rowley, C., & Shepherd, L. J. 2012).

Dengan demikian, meskipun *Wonder Woman 1984* dan *Captain Marvel* mungkin tidak menggambarkan kekerasan berbasis gender secara eksplisit, keduanya sangat terkait dengan medan sosial dan emosionalnya. Keduanya menegakkan martabat dan kekuatan perempuan yang menolak untuk dibungkam, dan menantang penonton untuk mempertimbangkan kembali sistem yang memungkinkan kekerasan semacam itu terjadi. Dengan demikian, secara implisit keduanya menyelaraskan diri dengan gerakan seperti #MeToo, yang berkontribusi pada perhitungan budaya yang lebih luas yang menuntut keadilan, kesetaraan, dan penataan ulang kekuasaan itu sendiri. Perjuangan melawan kekerasan berbasis gender tidak hanya membutuhkan reformasi hukum dan kebijakan tetapi juga perubahan budaya dalam cara kita memahami dan merepresentasikan kekuasaan, kerentanan, dan nilai manusia. Film-film ini, melalui karakter dan ceritanya, membantu menerangi jalan bagi pergerakan feminisme terutama dalam memerangi kasus kekerasan berbasis gender yang dialami oleh perempuan.

5.2. Saran

Penulis berharap dengan adanya banyak film-film superhero perempuan akan semakin menumbuhkan semangat pemberdayaan perempuan di masyarakat terutama di Amerika Serikat sebagai asal rumah produksi dari film-film tersebut. Representasi tokoh superhero perempuan dalam film *Captain Marvel* (2019) dan *Wonder Woman 1984* (2020) mencerminkan semangat gerakan #MeToo dan film bisa menjadi medium perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender serta ketidaksetaraan yang lebih luas. Kajian ini penting untuk memahami hubungan antara media populer dan transformasi sosial, khususnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender di era pasca #MeToo. Film *Wonder Woman* (2017) dan *Captain Marvel* (2019) merupakan tonggak penting dalam representasi tokoh superhero perempuan. Keduanya menampilkan perempuan sebagai tokoh utama yang kuat secara fisik, emosional, dan moral. Film ini juga dirilis dalam konteks sosial yang sarat dengan perbincangan tentang perempuan, kekuasaan, dan kekerasan berbasis gender, khususnya di tengah gelombang #MeToo.

Diana Prince (*Wonder Woman*) digambarkan sebagai figur mitologis yang memiliki nilai-nilai keadilan, empati, dan kekuatan moral tinggi. Sementara Carol Danvers (*Captain Marvel*) menghadapi berbagai bentuk kontrol dan penghapusan identitas oleh otoritas laki-laki, namun akhirnya merebut kembali kendali atas dirinya. Kedua karakter ini menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan patriarkis dan pelambang emansipasi perempuan dalam budaya populer. Kedepannya diharapkan pula gerakan sosial seperti #MeToo dapat lebih berdampak terhadap kasus-kasus kekerasan berbasis gender sebagai instrumen bagi penegak kebijakan terkait gender di Amerika Serikat.

Meskipun sudah ada banyak film maupun pergerakan sosial terkait kesetaraan gender, apabila dari pihak penegak hukum serta kebijakan seperti pemerintah belum dapat mengakomodasi perjuangan tersebut, maka semua akan sia-sia belaka. Di Amerika Serikat sendiri sudah ada berbagai kebijakan yang mengakomodasi kasus kekerasan berbasis gender. Pastinya akan tetap ada tantangan dan sisi negatif yang muncul dari pergerakan sosial yang terjadi di masyarakat. Itulah tugas pemerintah dan lembaga sosial dalam mewadahi gerakan sosial yang telah dihimpun untuk dapat bergerak sebagaimana mestinya. Sebab,

dengan momentum pergerakan yang besar ini, sayang sekali apabila tidak digunakan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam mendukung pergerakan sosial terkait gender di masyarakat.